

Hari Besar Bersih-Bersih: Jejak Baik Warga Desa Legokhuni Menari di Lingkungan Terjaga

Asri Sevteen Nurhafsah¹, Mohammad Alfian Setiady² & Asep Ridwan Lubis S.Mat, MBA³

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

□ email penulis : asrisevteennh@upi.edu

Abstrak. Artikel ini memaparkan kegiatan bersih-bersih yang dibentuk oleh masyarakat Desa Legokhuni dalam upaya mengatasi masalah sosial budaya dan kebersihan sebagai bentuk kepedulian masyarakat kepada lingkungan. Masyarakat Desa Legokhuni memperlihatkan partisipasinya dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan membuat kegiatan gotong royong yang merupakan ciri khas sosial budaya masyarakat Indonesia. Namun, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, warga setempat mengadakan kegiatan gotong royong yang diadakan secara rutin sebagai solusi untuk mencegah kerusakan lingkungan. Anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pendidikan Indonesia ikut berpartisipasi untuk membantu warga Desa Legokhuni dalam kegiatan bersih-bersih rutin untuk mencapai tujuan program pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata kunci: Kata Gotong royong, Kebersihan, Lingkungan, Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN Di tengah upaya global untuk mengatasi masalah lingkungan dan perubahan iklim, partisipasi aktif masyarakat dalam merawat kebersihan lingkungan memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang berkelanjutan. Membangun komunitas yang berkelanjutan termasuk ke dalam tujuan SDG's yaitu untuk memperbaiki ekosistem darat, menghentikan kerusakan flora dan fauna, serta mengurangi perubahan iklim dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan dalam bidang ekosistem daratan penting dilakukan karena memiliki dampak langsung kepada lingkungan sekitar. Lingkungan memiliki beberapa hal dasar untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup yaitu air, makanan, dan udara bersih. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan menjadi salah satu faktor rusaknya lingkungan.

Pada tahun 2018, tiga ekor penyu di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Jakarta Utara ditemukan mati dengan keadaan mulut penuh dengan sampah plastik. Pada bulan Januari 2022, terjadi banjir karena tersumbatnya sungai di Desa Tambah Lekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan yang disebabkan oleh menumpuknya sampah rumah tangga dan kotoran sapi di sungai. Sekelompok

pemuda yang bernama "Pandawara Group" muncul sebagai penggerak perubahan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan lingkungan. Pemerintah Kota Surabaya telah memberlakukan sistem 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Gerakan pemerintah Kota Surabaya juga menciptakan kota yang bebas dari pencemaran sampah yaitu dengan sistem Green City yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh bencana alam ataupun kecerobohan manusia. Sedangkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi mencegah kerusakan alam tersebut dengan melakukan kerja bakti atau gotong royong.

Gotong royong merupakan budaya sosial yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya secara turun-temurun (Kartodijo, 1987). Gotong royong dapat dimunculkan dari kesadaran masyarakat akan pentingnya sosialisasi untuk mencapai suatu tujuan dengan mendahulukan kepentingan bersama. Gotong royong dibagi menjadi dua macam, yaitu kerja sama yang muncul dari kesadaran masyarakat itu sendiri (bottom up) dan kerja sama yang berasal dari kebijakan yang dibuat oleh struktur organisasi dalam masyarakat tersebut yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama (top down) (Puswanto, 2014).

Gotong royong menjadi salah satu ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan memiliki ikatan kuat dengan sesama warga desanya sehingga warga desa tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Masyarakat pedesaan memiliki semangat gotong royong yang tinggi contohnya dengan membuat jalan desa, merenovasi rumah tidak layak huni (RUTILAHU), membersihkan saluran air, dan membersihkan lingkungan (Derung, 2019).

Melalui analisis mendalam terhadap implementasi acara dan peran komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya acara "Hari Besar Bersih-Bersih" sebagai bagian integral dari budaya lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan. Contohnya seperti yang ada di Desa Legokhuni, Kec. Wanayasa, Kab. Purwakarta sebagai lokasi peneliti menjalani Kuliah Kerja Nyata. Warga desa di sana memiliki rutinitas melakukan bersih-bersih di setiap hari besar dan rutinan setiap hari tertentu. Nantinya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada wawasan tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan di komunitas pedesaan dan menginspirasi inisiatif serupa di tempat lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kegiatan "Hari Besar Bersih-Bersih: Jejak Baik Warga Desa Legokhuni Menari di Lingkungan Terjaga." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang penerapan Hari Besar Bersih-Bersih dan bagaimana acara ini dapat mempengaruhi kesadaran dan tindakan warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada 26 Juli 2023 – 26 Agustus 2023 di Desa Legokhuni, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

Kegiatan Hari Besar Bersih-Bersih dilaksanakan setiap hari-hari besar dan hari-hari tertentu setiap minggunya (Jum'at atau Minggu). Kegiatan ini berlokasi di sepanjang jalan Kampung Cipangasaman dan tempat pemakaman umum di RT/RW 09/03, Desa Legokhuni. Kondisi jalan lingkungan menjadi kotor karena sampah-sampah yang berserakan. Dari permasalahan terkait kebersihan jalan tersebut, mahasiswa tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Hari Besar Bersih-Bersih ini.

Metode analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data dilakukan sebelum, sesudah, dan ketika kegiatan berlangsung. Sedangkan, pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi mahasiswa dalam program kerja Hari Besar Bersih-Bersih di Desa Legokhuni mendapat dukungan baik dari pihak desa. Hal ini ditandai dengan antusiasme warga. Warga Desa Legokhuni menyambut inisiatif dan niat baik mahasiswa dengan ramah. Kegiatan pertama pada program kerja Hari Besar Bersih-Bersih merupakan pembersihan jalan lingkungan RT09/03, Kampung Cipangasaman, Desa Legokhuni. Mahasiswa beserta warga sekitar melakukan pembersihan jalan dengan menyapu jalan sekitar, memunguti sampah yang berserakan, dan mencabuti rumput liar. Setelah membersihkan jalan lingkungan, mahasiswa dan warga Desa Legokhuni membersihkan saluran air. Mahasiswa dan warga desa memunguti sampah yang ada di saluran air dan membersihkan saluran yang tersumbat.



Gambar 1. Menyapu Jalan Lingkungan Kampung Cipangasaman

Kegiatan kedua dalam program kerja Hari Besar Bersih-Bersih yaitu membersihkan tempat pemakaman umum yang berlokasi di ujung jalan Desa Legokhuni. Pemakaman umum tersebut adalah pemakaman yang disediakan untuk warga Desa Legokhuni tanpa dipungut biaya apapun. Pemakaman umum ini juga dirawat oleh warga Desa Legokhuni.



Gambar 2. Membersihkan Tempat Pemakaman Umum Desa Legokhuni

Kegiatan terakhir pada program kerja Hari Besar Bersih-Bersih ini adalah pembakaran sampah yang telah dikumpulkan ketika melakukan kegiatan. Warga menyiapkan bambu lalu ditumpuk dengan sampah yang sudah dikumpulkan lalu dibakar. Sambil menunggu pembakaran sampah, warga sekitar beristirahat. Ketika api sudah padam, warga merapikan bekas pembakaran sampah.



Gambar 3. Membakar Sampah

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan bersih-bersih di wilayah Desa Legokhuni merupakan sebuah budaya sosial yang sudah turun temurun dilakukan. Di daerah Kampung Cipangasaman contohnya, kegiatan bersih-bersih bersama masih rutin dilakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di hari-hari besar atau rutin setiap hari tertentu (Jum'at atau Minggu). Kegiatan ini berisikan bersih-bersih di sekitar rumah warga Kp. Cipangasaman, di akses jalan menuju pemakaman umum, dan di tempat pemakaman umum itu sendiri. Kegiatan bersih-bersih yang dilakukan di antaranya ialah membersihkan jalanan agar bebas dari sampah, membersihkan pemakaman umum dari dedaunan kering, dan membakar sampah-sampah yang berhasil dikumpulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua anggota KKN Tematik UPI 2023 yang telah bekerja sama untuk menjalankan program kerja penyuluhan dan penyemaian di SMPN 2 Wanayasa.

REFERENSI

- Bintarto, R. (1980). *Gotong Royong: Suatu Karakteristik*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Effendi, T. (2013). *Budaya Gotong- Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 (1). pp 5.
- Hudaya, M. & Astuti, M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Pandanarum untuk Mewujudkan SDGs Ekosistem Darat*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Volume 17 (3). pp 2-3.

Ritzer & George. (2012). Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. Indonesian Journal of Conservation. Volume 1(1), pp 2-4.